

**BENTUK DAN FUNGSI IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANAK USIA 3—6 TAHUN***Chrissanty Hiariej**Mouren Wuarlela*

Universitas Pattimura, Politeknik Negeri Ambon

e-mail: [chrissantyhiaiej@yahoo.com](mailto:chrissantyhiaiej@yahoo.com), [mourenwuarlela@gmail.com](mailto:mourenwuarlela@gmail.com)

**Abstrak:** Implikatur percakapan merupakan bagian dari pertuturan yang digunakan untuk menyampaikan maksud penutur. Umumnya implikatur sering ditemukan dalam percakapan orang dewasa. Namun, setelah diteliti, implikatur juga dapat muncul dalam percakapan anak-anak. Anak-anak khususnya usia 3—6 tahun sudah memahami dan mengekspresikan perasaan, keinginan dan harapan mereka yang diperoleh dari keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan bahasa Indonesia anak usia 3—6 tahun, (2) mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan bahasa Indonesia anak usia 3—6 tahun. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun di Ambon adalah teknik observasi, teknik pemancingan, teknik rekaman, dan teknik catatan lapangan. Penganalisisan data penelitian ini menggunakan metode padan alat penentu pragmatis. Prosedur penganalisisan data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan untuk menjawab semua rumusan masalah penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun muncul ketika anak bersama banyak orang, seperti berada dengan kumpulan teman-teman yang sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun terdiri atas tiga macam, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur berskala. *Kedua*, berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi implikatur percakapan khusus anak usia 3—6 tahun terdiri atas empat fungsi implikatur percakapan, antara lain fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi kompetitif terdiri atas memerintah dan meminta. Fungsi menyenangkan terdiri atas menawarkan, mengajak, dan menyapa. Fungsi bekerja sama yaitu melapor. Fungsi bertentangan terdiri atas mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

*Kata Kunci:* Implikatur percakapan, bentuk, fungsi, dan anak usia 3—6 tahun.

## **FORM AND FUNCTION OF CONVERSATIONAL IMPLICATURES IN CHILDREN AGED 3—6 YEARS**

*Chrissanty Hiariej  
Mouren Wuarlela*

Pattimura University, Ambon State Polytechnic

e-mail: [chrissantyhiariej@yahoo.com](mailto:chrissantyhiariej@yahoo.com), [mourenwuarlela@gmail.com](mailto:mourenwuarlela@gmail.com)

**Abstract:** Conversation Implication is part of conversation that is used to convey the speaker's mean. Commonly it is often found in adult conversation. However, after being researched, implication also can be found in children conversation. Children, notably Children Age 3—6 Years has already understood and expressed their feelings, wishes, and hopes which are gained through their family, environment, and education. The objectives of the research are (1) to describe the shape of The Implicature Indonesian Language Conversation of Children Age 3—6 Years, (2) to describe the function of The Implicature Indonesian Language Conversation of Children Age 3—6 Years. This research is a descriptive qualitative research. The technique that is used to gather the conversation implication data of Children Age 3—6 Years in Ambon is observation technique, debouching technique, recording technique, field note technique. In analyzing data, this research used pragmatic determining tool match method. The data analysis procedures have been done through three simultaneously activities to answer the entire research problems which are data reduction, data presentation, and verification or conclusion. The research result shows that Children Age 3—6 Years conversation implication will appear when the children are surrounded by many people, for example friends and adult. Based on the research focus of research result shows that first, the shape of Children Age 3—6 Years conversation implication consists of 3 kinds, specific conversation implication, general conversation implication, and scale implication. Second, based on research result about Children Age 3—6 Years specific conversation implication function, there are four conversation implication functions which are composed by competitive function, fun function, cooperation and conflict. Competitive function consists of reigning and asking. Fun function consists of offering, inviting, and greeting. Cooperation function consists of stating function reporting. Conflict function consists of threatening, accusing, swearing, and scolding.

*Keywords: conversation implication, shape, function, and Children Age 3—6 Years*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan sebagai sistem komunikasi masyarakat. Sebagai sistem komunikasi, bahasa dapat memengaruhi tingkah laku sosial. Hal itu berarti bahasa dianggap sebagai kesatuan dari struktur masyarakat. Cara seseorang menggunakan sistem-sistem dalam bahasa bergantung pada penutur dan hal yang disampaikan. Bahasa yang digunakan dalam interaksi perlu disesuaikan dengan aspek penunjang bahasa, yaitu pengguna bahasa dan jenis bahasa yang digunakan.

Jika dikaji berdasarkan tanggapan atau respons mitra tutur, fungsi bahasa dalam komunikasi terdiri atas dua kategori yaitu fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Bahasa berfungsi transaksional apabila yang dipentingkan dalam penggunaannya adalah isinya. Dengan fungsi transaksional, bahasa dapat digunakan sebagai penyalur informasi. Fungsi tersebut, menurut Brown dan Yule (1996:1—2) dinyatakan sebagai fungsi transaksional bahasa yang utama (*Primarily transactional language*). Berbeda dengan fungsi transaksional, fungsi interaksional digunakan ketika yang dipentingkan adalah hubungan timbal balik antara penyapa dan pesapa. Fungsi bahasa interaksional dinyatakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam percakapan sehari-hari, setiap ucapan yang disampaikan oleh penutur selalu memunyai makna dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran. Ujaran yang disampaikan mencerminkan masyarakat tutur. Dengan demikian, ujaran pun berkaitan dengan norma dan nilai sosial budaya masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan konsep bahwa kelancaran berkomunikasi dalam pertuturan perlu ditunjang oleh kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis, bahwa apa yang sedang dipertuturkan saling dimengerti (Rahardi, 2005:43). Jika dalam tuturan terdapat makna serta maksud tertentu dari sesuatu yang dikatakan, ucapan tersebut memunyai implikatur.

Grice (1975) menyatakan bahwa tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang mengimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Hal itu berarti bahwa implikatur percakapan pada dasarnya menyatakan hal yang lain dari suatu pertuturan. Umumnya implikatur percakapan didasarkan oleh konteks dalam proses pertuturan. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturan yang disampaikan relevan, jelas dan dapat dipahami.

Agar proses komunikasi dapat berjalan lancar, Grice menjelaskan bahwa dalam implikatur percakapan, prinsip kerja sama turut berperan sehingga maksud penutur sampai pada interpretasi yang dimaksudkan terhadap mitra tutur. Bagi Grice, kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Grice (dalam Cummings, 2007:14) mengemukakan definisinya tentang prinsip kerjasamanya dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur, bahwa kontribusi percakapan harus sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu. Prinsip tersebut didasarkan pada tujuan atau arah yang diterima dalam percakapan yang dilakukan. Dengan kata lain, prinsip kerja sama tidak menyatakan secara tepat apa yang 'diminta' dari suatu kontribusi percakapan.

Dalam komunikasi, implikatur percakapan memiliki makna yang bervariasi. Pemahaman terhadap hal-hal "yang dimaksudkan" bergantung pada konteks percakapan (Mulyana, 2005:13). Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu percakapan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik itu berkaitan dengan arti, maksud maupun informasinya tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Percakapan sebaiknya bersifat relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami. Melalui percakapan, implikatur dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud. Implikatur digunakan untuk menjembatani percakapan. Umumnya implikatur sering ditemukan dalam

percakapan orang dewasa. Berdasarkan observasi, implikatur juga dapat muncul dalam percakapan anak-anak. Pada penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak diteliti implikatur percakapan orang dewasa, sedangkan implikatur percakapan anak belum banyak yang diteliti. Dengan demikian, peneliti akan meneliti implikatur percakapan anak, dengan melihat aspek lain dalam implikatur percakapan. Konsep implikatur percakapan anak yang diteliti dapat dijadikan sebagai bandingan pada konsep implikatur orang dewasa umumnya.

Fokus penelitian ini adalah anak usia 3—6 tahun. Fokus ini dipilih karena anak pada usia 3—6 tahun sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam komunikasi pada tahapan pemerolehan bahasa pertama yang dipengaruhi oleh keluarga maupun lingkungan. Sifat yang biasanya terjadi pada anak-anak adalah menirukan dan mendapatkan rangsangan dari orang sekitar, seperti apa yang dilihat, didengar, dan yang pernah dialami.

King (2013:47—53) merinci perkembangan bahasa anak pada usia 3—4 tahun rata-rata panjangnya ucapan mencapai 3—4 morfem dalam sebuah kalimat, penggunaan kalimat tanya “ya” dan “tidak”, pertanyaan “apa,” “siapa”, “mengapa” dan “kapan”, penggunaan kalimat negatif dan kalimat perintah, serta kesadaran yang meningkat terhadap pragmatis. Hal itu yang menjadi dasar bahwa anak usia 3—6 tahun sudah mampu dalam pragmatik. Secara tidak langsung, kemampuan berimplikatur anak juga sudah meningkat. Dengan kata lain, anak usia 3—6 tahun sudah ada pada tahapan memahami maksud tuturan dan dapat berinteraksi secara pragmatis.

Tidak hanya itu, anak usia 3—6 tahun sudah memproduksi kalimat yang cukup kompleks serta anak juga sudah memiliki perluasan kosakata yang pesat dan memahami maksud dari yang diucapkan mitra tuturnya. Pada umur tiga sampai lima tahun anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperoleh informasi. Anak juga sudah mampu menangkap makna dan maksud dibalik sebuah tuturan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut ditandai dengan proses pemahaman yang terjadi secara alami. Selain itu, anak-anak khususnya usia 3—6 tahun sudah memahami dan mengekspresikan perasaan, keinginan dan harapan mereka yang diperoleh dari keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Anak akan berusaha menyampaikan maksud dan tujuannya dalam bentuk implikatur sebagai respons dari apa yang disampaikan oleh mitra tuturnya, bahkan apa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan anak.

Dalam kaitannya dengan interaksi percakapan anak usia 3—6 tahun, subjek penelitian ini terdiri atas enam orang anak. Anak-anak ini dipilih atas dasar kebiasaan menggunakan implikatur percakapan setiap hari, ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitar. Secara umum, alasan lain pemilihan subjek ini adalah berdasarkan pemikiran bahwa implikatur selalu terkait dengan konteks, sosial, pendidikan, dan budaya.

Budaya acap kali dihubungkan dengan kebiasaan dan maksud dari suatu tuturan. Setiap daerah tentu memiliki tingkat kebiasaan dan gaya berbahasa yang berbeda sesuai budaya daerah tersebut. Misalnya, untuk budaya Indonesia bagian barat, dalam berkomunikasi, basa-basi dianggap penting dan santun untuk menangkap suatu maksud. Berbeda dengan budaya timur khususnya Ambon, berbicara secara langsung dianggap lebih santun dibandingkan harus basa-basi dalam komunikasi. Namun, ujaran langsung itu menggunakan bahasa yang berbeda atau bernilai rasa lebih santun. Salah satu bentuk ujaran yang dapat digunakan sebagai proses menjembatani percakapan yang dimaksud ialah implikatur. Dengan demikian, kesantunan berhubungan dengan bahasa dan budaya. Sama halnya budaya selalu diwariskan pada anak-anak, implikatur percakapan anak juga diperoleh dari proses budaya melalui kebiasaan mendengarkan percakapan orang dewasa. Hal itu sekaligus menjadi alasan peneliti memilih objek penelitian di Desa Halong Kecamatan Baguala Ambon. Selain itu, ditemukannya implikatur pada percakapan anak usia 3—6 tahun pada observasi awal di desa Halong, juga menjadi dasar pemilihan objek penelitian ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan secara terperinci serta mendalam implikatur percakapan bahasa Indonesia anak usia 3—6 tahun dengan berfokus pada subjek yang dipilih. Subjek penelitian berjumlah enam orang pada satu tempat atau satu objek penelitian yaitu Desa Halong, Kecamatan Baguala Ambon. Penelitian ini juga menggunakan cara induktif karena tidak bermaksud menguji hipotesis.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, pada April sampai bulan Juni. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik pemancingan, teknik rekaman, teknik catatan lapangan. Teknik observasi dimanfaatkan peneliti untuk mengetahui identitas serta catatan-catatan khusus subjek dan lingkungan subjek yang diteliti. Teknik pemancingan ini dilakukan pada proses simak-cakap yang bertujuan memancing respon subjek terkait tindak tutur. Teknik rekam digunakan untuk menyimpan data tuturan subjek yang diperoleh melalui teknik simak-cakap. Teknik catatan lapangan digunakan untuk mencatat tuturan implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman dan proses menyimak.

Penganalisisan data penelitian ini menggunakan metode padan alat penentu pragmatis. Metode padan yang digunakan adalah teknik dasar hubung banding yang bersifat ekstralingual karena teknik ini dianggap cocok untuk mengaji atau menentukan identitas satuan lingual yang berada di luar bahasa, yaitu secara pragmatik. Selain alasan pemakaian teknik penganalisisan tersebut, analisis yang digunakan dalam penelitian implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun merupakan analisis “membedah” data dari konteksnya (aspek lain seperti lingkungan fisik atau sosial berkaitan dengan ujaran serta maksud tuturan). Pada tahap penganalisisan data kegiatan pokok yang dilakukan adalah mengklasifikasi data untuk mengorganisasikan data agar siap disajikan pada tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengkodean, dan pembuangan data yang tidak diperlukan. Prosedur penganalisisan data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan untuk menjawab semua rumusan masalah penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan.

## **C. PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun**

Bentuk implikatur percakapan bahasa Indonesia anak usia 3—6 tahun terdiri atas tiga macam, yakni (a) implikatur percakapan umum, (b) implikatur percakapan khusus, dan (c) implikatur berskala. Berikut penyajian hasil analisis data.

#### **1. Implikatur Percakapan Umum**

Yule (2006:70) menyatakan bahwa implikatur percakapan umum merupakan implikatur percakapan yang dapat dipahami dengan konteks secara umum, yang sudah diketahui bersama. Berikut ini data bentuk implikatur percakapan umum anak usia 3—6 tahun.

(1)EL: (mengangkat tempat pensil) Ada tempat pensil

CP: Mana? Pegang saja!

*Konteks : Ketika EL dan CP sedang berada di kelas, EL menemukan tempat pensil baru.*

Data (1) diujarkan EL dengan maksud berupa informasi. Ujaran ini disampaikan tanpa perlu pengetahuan khusus. Tanpa konteks secara khusus, sudah diketahui secara umum yaitu bahwa tempat pensil yang ditemukan oleh EL, bukanlah milik EL. Dalam hal ini, bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam implikatur percakapan data (1) adalah implikatur percakapan umum. Hal itu disebabkan memahami maksud EL, tidak diperlukan konteks khusus. Tanpa respons dari CP pun, telah dipahami secara umum. Data (1) diklasifikasikan sebagai implikatur percakapan khusus karena pada data tersebut lebih informatif dan tidak digunakan pemakaian tuturan yang lebih spesifik.

Di samping implikatur percakapan umum dengan landasan pemahaman bersama pada data (1), implikatur percakapan khusus lainnya pada anak usia 3—6 tahun dapat dilihat pada data berikut ini.

(2)ST(1): Dio lihat ini !!

DP : Ada apa?

ST(2): Ada stiker Spider Man.

*Konteks : Percakapan terjadi ketika ST melihat stiker Spider Man di meja kemudian ST memanggil DP untuk melihat stiker tersebut.*

Sama halnya dengan data sebelumnya, data (2) juga merupakan bentuk implikatur percakapan umum. Diklasifikasikan sebagai bentuk implikatur percakapan umum karena konteks khusus tidak diperlukan untuk menjelaskan maksud dari tuturan ST(2). Jawaban ST(2) “Ada stiker spider Man” mengimplikasikan dengan tegas bahwa stiker Spider Man yang dilihat ST bukanlah milik ST. Dengan demikian, bentuk implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun yang terdapat dalam ujaran ST yang berumur 5 tahun adalah bentuk implikatur percakapan umum.

Secara umum, data yang disajikan pada percakapan anak usia 3—6 tahun yang didalamnya terkandung tuturan berimplikatur percakapan tergolong bentuk implikatur percakapan umum. Data-data yang disajikan merupakan data-data yang sejalan dengan pendapat Yule (2006:70) bahwa implikatur percakapan umum dapat hadir dalam konteks yang umum, karena untuk memahami maksud implikatur percakapan umum tidak diperlukan konteks khusus.

## **2. Implikatur Percakapan Khusus**

Implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang memerlukan pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu yang diketahui secara lokal (Yule, 2006:74). Konteks khusus secara lokal dapat menjadi informasi tambahan dalam pertuturan. Implikatur percakapan khusus biasanya terjadi dengan adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi.

(3)CP(1): Ibu guru saya tadi mandi.

EL(1): Saya mandi air panas.

CP(2): Kamu mandi air panas juga?

EL(2): Saya takut mandi air panas.

*Konteks : Ketika semua anak bernyanyi lagu “Bangun tidur”. Anak-anak menanggapi isi lagu tersebut dengan pembahasan tentang mandi.*

Pada data (3) dengan kendali konteks secara lokal, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk implikatur percakapan khusus. Secara umum referensi diperlukan untuk mengenali maksud EL yang mengajak CP untuk membuat kesimpulan dari yang dituturkan EL(2). Pertanyaan CP(2) “Kamu mandi air panas juga?” merupakan pertanyaan yang diharapkan dapat direspons dengan jawaban ya atau tidak. Namun, jawaban EL(2) “Saya takut mandi air panas”, berbeda dengan maksud CP. Hal itu disebabkan tuturan EL(2) merupakan tuturan implikatur percakapan yang mengimplikasikan bahwa EL tidak mandi air panas. Dengan demikian pada data (3) terdapat bentuk implikatur percakapan khusus, karena diperlukan konteks secara khusus antara penutur dengan mitra tutur untuk memahami maksud dari tuturan yang diujarkan. Lingkungan, kebiasaan, dan konteks memiliki pengaruh yang kuat untuk menyatakan acuan maksud penutur. Melalui konteks, dikenali acuan maksud tuturan. Ketika konteks khusus menjadi bagian dari pertuturan, secara langsung tuturan bersesuaian dengan situasi pertuturan.

Berbeda dengan konteks khusus pada data (3), konteks pada data (4) yang disajikan selanjutnya berbeda, namun diperlukan pengetahuan bersama yaitu konteks secara lokal untuk memahami maksud tuturan.

(4)ST : Dio, tidak makan ini lagi?

DP: Tanya Ibu guru! Dio sudah kasih ke Ibu guru.

*Konteks : Ketika sedang makan. ST melihat makanan DP dan ingin meminta makanan DP. ST menyampaikan keinginannya dengan menyampaikan pertanyaan pada DP*

Percakapan pada data (4) terjadi ketika sedang makan di kelas. ST bertanya pada DP yang bernama Dio “Dio, tidak makan ini lagi?”. DP menjawab “Tanya Ibu guru! Dio sudah kasih ke Ibu guru”. Konteks yang berbeda pada data (4) mencirikan interpretasi maksud yang berbeda sesuai dengan situasi yang dialami penutur dan mitra tutur. Bentuk implikatur percakapan pada data (4) adalah bentuk implikatur percakapan khusus. Untuk membuat jawaban DP menjadi relevan, ST harus memiliki pengetahuan khusus yang disesuaikan dengan konteks juga pengalaman dalam pertuturan. Berdasarkan konteks, tuturan DP mengimplikasikan bahwa DP tidak makan lagi. Tuturan DP mengasosiasikan maksud secara tersirat. Data (4) digolongkan dalam bentuk implikatur percakapan khusus karena diperlukan konteks khusus untuk mengasumsikan maksud dari tuturan DP pada pertanyaan ST. Kondisi yang memerlukan kesamaan pengetahuan kontekstual seperti pada data (4) membutuhkan dasar situasional berupa pengalaman interaksi yang diperoleh dari lingkungan dan budaya yang berlangsung sejak anak mengenali maksud yang dituturkan orang dewasa.

Sejalan dengan Yule (2006:74) yang menyatakan bahwa bentuk implikatur percakapan khusus dapat terjadi dalam konteks khusus atau diasumsikan sebagai informasi yang kita ketahui secara lokal. Dengan demikian, dalam percakapan anak usia 3—6 tahun juga terdapat implikatur percakapan. Data (3) dan (4), merupakan bentuk implikatur percakapan khusus.

### **3. Implikatur Berskala**

Sejumlah implikatur percakapan umum yang secara umum disampaikan berdasarkan pada suatu skala nilai dikenal sebagai implikatur berskala (*scalar implicatures*). Yule (2006,70—73) menyebut skala-skala tersebut dengan nama skala nilai tertinggi dan skala nilai terendah. Semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Skala tinggi dan rendah seperti semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang.

Dalam hubungannya dengan implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun, berikut disajikan data bentuk implikatur berskala yang ditemukan peneliti sebagai hasil penelitian implikatur percakapan bahasa Indonesia anak usia 3—6 tahun.

(5)IH : Anak-anak, besok bilang mama jangan lupa bunga untuk Ibu guru.

EL(1): Elis nanti bawa 2. Elis bunga banyak.

CP(1): Alya juga bawa buat Ibu Ida.

EL(2): Lalu Ibu Ika?

CP(2): Ibu Ika tidak ada.

*Konteks : percakapan terjadi ketika mendekati perayaan hari pendidikan pada tanggal 2 mei, anak-anak diminta membawa bunga untuk Ibu guru.*

Pada data (5), terdapat implikatur percakapan pada semua penutur. Namun, yang menjadi fokus pembahasan pada data (5) adalah pernyataan “Elis nanti bawa 2. Elis bunga banyak”. Pernyataan Elis pada tuturan EL(1) merupakan bentuk implikatur berskala. Skala yang nampak pada implikatur percakapan EL adalah implikatur berskala tinggi dengan penggunaan kata banyak. Kata banyak pada tuturan “Elis bunga banyak” mengarah pada skala nilai tinggi, sehingga jika digolongkan berdasarkan bentuk implikatur percakapan, maka tuturan EL adalah bentuk implikatur berskala. Implikatur pada data (5) juga dapat disebut implikatur negatif. Tuturan EL(1) digolongkan sebagai implikatur berskala yang bersifat pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Sama halnya dengan skala nilai tinggi pada data (6), data lain yang berhubungan dengan bentuk implikatur berskala pada tuturan anak usia 3—6 tahun disajikan sebagai berikut.

(6)HK(1): Gula-gula mana?

IH(1) : Eman mau gula-gula berapa?

HK(2) : Banyak. Sekarang dua saja Ibu.

*Konteks: Ketika guru menjanjikan permen kepada subjek di sekolah. Setelah guru disekolah, anak-anak menagih permen yang dijanjikan guru.*

Percakapan data (6) terjadi ketika guru menjanjikan permen pada subjek, kemudian ditagih oleh anak-anak. Sesuai dengan budaya orang Ambon, permen disebut dengan sebutan ‘gula-gula’. Data (6) merupakan bentuk implikatur berskala. Tanggapan HK “Banyak. Sekarang dua saja Ibu”, merupakan implikatur berskala dengan menggunakan skala nilai tinggi. Kata banyak menjadi kunci pemahaman maksud yang disampaikan penutur. Secara umum dapat dipahami bahwa bentuk implikatur yang muncul pada data (6) adalah bentuk implikatur berskala dengan pemakaian skala tinggi. Pengklasifikasian data (6) sebagai implikatur berskala tinggi diungkapkan dengan ukuran kuantitas. Semua bentuk negatif dari skala tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Namun, jika diinterpretasikan berdasarkan salah satu ciri keterlibatan implikatur berskala, maka melalui perincian tuturan HK(2), secara khusus HK membatalkan salah satu dari implikatur berskala.

Berbeda dengan data-data implikatur berskala yang telah disajikan, unit percakapan berikut juga merupakan implikatur berskala dengan konteks dan percakapan yang berbeda.

(7)DP: Gio tunggu

ST: Paling suka telambat

*Konteks: percakapan terjadi ketika ST sudah siap untuk pergi ke Museum, ST menunggu temannya. Karena menunggu lama ST berjalan, tiba-tiba temannya memanggil.*

“Paling suka terlambat” pada pernyataan ST data (7) mengimplikasikan bahwa DP selalu terlambat. Hal ini dapat disebabkan karena ST mempunyai pengalaman yang cukup dengan DP dalam kebiasaan pergi bersama. Dari implikasi yang terdapat pada maksud tuturan ST, Tuturan ST “Paling suka telambat” pada implikatur percakapan merupakan bagian dari bentuk implikatur percakapan, yakni tergolong bentuk implikatur berskala dengan skala nilai tinggi. Dikatakan demikian karena skala tinggi pada implikatur berskala dapat ditafsirkan melalui kata ‘paling suka’. Paling suka setara dengan kata sering bahkan selalu. Dengan demikian data (7) merupakan bentuk implikatur berskala pada implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun.

## **B. Fungsi Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun**

Dalam komunikasi, seseorang yang berbicara biasanya mengharapkan lawan bicaranya dapat mengerti dan memahami maksud tuturan. Konsep implikatur percakapan memiliki empat gagasan penting (Levinson,1983:102) yaitu Pertama, implikatur mampu memberi penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak dijelaskan oleh teori-teori gramatikal formal. Kedua, implikatur mampu memberikan penjelasan mengapa suatu tuturan, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah. Ketiga, implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik perbedaan antarklausa. Keempat, implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.

Berdasarkan keempat konsep gagasan implikatur, maka implikatur percakapan juga mempunyai fungsi dalam tuturan anak usia 3—6 tahun. Fungsi implikatur percakapan adalah sebagai bagian dari pertuturan yang disampaikan untuk maksud atau tujuan tertentu. Pada dasarnya, implikatur memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang. Implikatur percakapan juga difungsikan dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku. Fungsi implikatur percakapan jika dihubungkan dengan pemeliharaan perilaku, maka fungsi implikatur percakapan terdiri atas fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerja sama, dan fungsi bertentangan.



## 1. Kompetitif

Fungsi kompetitif memunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur. Untuk mengurangi ketidakharmonisan antara penutur dan mitra tutur digunakan implikatur percakapan. Biasanya implikasi fungsi kompetitif berupa memerintah dan meminta.

### a. Memerintah

Fungsi memerintah diekspresikan secara tersirat dalam satuan pragmatis berwujud kalimat perintah. Implikatur percakapan sebagai fungsi kompetitif memerintah pada Percakapan anak usia 3—6 tahun dapat dilihat pada data berikut.

(8)CH: Ayo, makan cepat biar pulang dengan ibu guru.

EL: Elis punya habis!

HK: Ibu guru buka dulu!

*Konteks: Ketika telah selesai aktivitas belajar di sekolah, waktunya pulang sekolah, tetapi EL dan HK sedang makan. HK ingin cepat selesai makan tetapi tempat minum HK sangat sulit untuk dibuka.*

Aktivitas pertuturan pada data (8) mencirikan fungsi implikatur untuk menyampaikan tujuan sosial anak usia 3—6 tahun. Seruan HK “Ibu guru buka dulu!” merupakan seruan dengan tujuan memerintah. Implikatur percakapan digunakan HK sebagai sarana penyampaian ekspresi. Ketika mendengar informasi dari CH untuk makan cepat, EL segera mengatakan bahwa EL telah selesai makan dengan menggunakan implikatur percakapan melalui tuturan “Elis punya habis”. Berbeda dengan tanggapan EL, HK memahami bahwa HK juga ingin dengan cepat menghabiskan makanan yang dibawa HK. Dengan demikian, implikatur percakapan difungsikan HK sebagai sarana untuk memerintah secara tidak langsung agar CH dapat membuka tempat minum HK dengan cepat. Pada fungsi implikatur memerintah, keadaan fisik dapat menimbulkan pemakaian implikatur percakapan. Dengan kata lain, keadaan dapat memancing respons seorang penutur.

Berbeda dengan data (8) yang dipengaruhi oleh keadaan sehingga muncul implikatur percakapan yang berfungsi untuk memerintah, data berikut merupakan data fungsi memerintah melalui implikatur yang dipengaruhi oleh kebutuhan penutur.

(9)CH: Gio duduk.

ST: Ibu guru tas saya, game ada Ibu!

*Konteks: Percakapan terjadi ketika Gio diminta guru untuk segera duduk, tetapi Gio ingin mengambil tasnya untuk bermain game di Hpnya.*

Dalam komunikasi verbal pada data (9), ST secara tidak langsung mengomunikasikan implikatur percakapan yang berperan sebagai penyampaian maksud untuk memerintah. Tuturan ST “Ibu guru tas saya, game ada Ibu!” secara fungsional memberikan maksud memerintah. ST secara tidak langsung menyuruh CH untuk mengambil tasnya. Jika pada data (9) yang telah dianalisis, keadaan mempengaruhi munculnya implikatur yang berfungsi memerintah, maka analisis fungsi memerintah pada data (9) dipengaruhi oleh kebutuhan penutur. Hal itu dipertegas dengan tujuan ST melalui tuturan “Ibu guru tas saya, game ada Ibu!”. ST membutuhkan tasnya untuk mengambil hp yang berisi game. Karena diminta gurunya untuk duduk, tentu saja ST tidak dapat mengambil tasnya. Dengan demikian melalui implikatur percakapan, ST dapat mengambil tasnya. Sikap ST jika dihubungkan dengan konsep fungsi pemeliharaan perilaku, maka melalui tuturan ST terkandung tindakan yang sopan untuk menghindari ketidaktaatan ST pada guru atas perintah yang menyuruh ST untuk duduk.

### b. Meminta

Fungsi kompetitif meminta diekspresikan secara tersirat dalam satuan pragmatis berwujud kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah atau kalimat seru. Berikut ini dikemukakan data implikatur percakapan yang berfungsi kompetitif meminta.

(10)EL(1) : Itu enak! (melihat makanan HK)

HK(1): Ambil. Tapi jangan banyak-banyak

EL(2) : (mengambil dan makan)

HK(2): Cukup. Sudah!

Guru : Ayo cepat. Makan lalu kita mau pulang.

EL(3): Buat Ibu guru. Sudah kenyang.

*Konteks: Ketika sedang makan di sekolah. EL ingin mencoba makanan temannya.*

Sesuai dengan situasi sosial yang ada pada lingkungan EL, tuturan EL(1) “Itu enak!” pada data (10) mengisyaratkan suatu maksud dari tuturan EL. Untuk mengurangi ketidakharmonisan antara EL dan HK, EL menggunakan implikatur percakapan berupa suatu pernyataan yang difungsikan untuk meminta sesuatu dari HK. Karena konteks pada unit percakapan (10) adalah ketika sedang makan, EL mengatakan “Itu enak” bertujuan untuk meminta makanan HK. Implikatur percakapan difungsikan dengan tepat ketika HK memahami maksud dari tuturan EL, dengan memberi tanggapan “Ambil. Tapi jangan banyak-banyak”.

Berbeda dengan fungsi kompetitif meminta yang digunakan pada data (10) Untuk menyampaikan maksud tuturan, berikut ini disajikan fungsi kompetitif meminta dengan cara menuntut.

(11)CH: Eman, duduk di sini. Mari, duduk di kursi merah

HK: Kakak Santy yang pangku Eman ya?

*Konteks: Ketika sedang bersama HK. CH mengajak HK untuk duduk pada kursi merah di samping CH.*

Pada data (16), implikatur percakapan digunakan untuk menyampaikan maksud. Tentunya HK mempunyai tujuan tertentu dari implikatur yang dituturkan kepada CH. Tuturan CH “Eman, duduk di sini. Mari, duduk di kursi merah” pada data (11) merupakan suatu ajakan pada HK. Seharusnya, ketika mendengar ajakan CH, HK diharapkan dapat menanggapi HK dengan menindakkan sesuatu, entah beranjak menuju CH atau tidak sama sekali. Namun, yang terjadi adalah HK meresponi CH dengan mengajukan pertanyaan pada CH “Kakak Santy yang pangku Eman ya?”. Pertanyaan HK mengimplikasikan bahwa HK mau duduk dekat CH kalau CH mau memangku HK. Secara fungsi, fungsi implikatur yang digunakan HK adalah fungsi kompetitif menuntut yang diekspresikan atau disampaikan melalui pertanyaan balik kepada CH. Maksud HK tersebut disampaikan untuk mewujudkan keinginan HK agar diketahui untuk mengetahui rencana ujaran HK.

Fungsi meminta lainnya ditunjukkan anak dengan cara mengemis, yaitu diekspresikan secara tersirat dengan tujuan mendapatkan sesuatu seperti yang diharapkan penutur. Mengemis yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah mengemis dalam konteks meminta dengan merendah-rendah dan penuh harapan untuk mendapatkan keinginan anak. Dengan kata lain, mengemis pada fungsi ini setara dengan merengek. Tuturan berimplikatur dengan fungsi mengemis dapat dilihat pada data berikut.

(12) EL(1): Mama bawa apa?

TL(1): Mama bawa coklat. Elis tidak boleh. Lagi sakit gigi.

EL(2): Mama, Elis sedikit saja.

TL(2): Tidak boleh.

EL(3): Nanti Elis gosok gigi bersih- bersih.

*Konteks: Ketika Elis sedang sakit gigi, tetapi ingin makan coklat yang di bawa ibunya.*

Implikatur pada data (12) merupakan penggunaan implikatur dengan tujuan untuk mendapatkan yang diinginkan EL. Sebagaimana implikatur digunakan untuk menjembatani kelancaran pertuturan, EL menunjukkan sikap melalui tuturan EL(2) sebagai cara untuk menyampaikan maksud. Tuturan EL(2) “Mama, Elis sedikit saja” merupakan implikatur

percakapan yang menduduki fungsi mengemis. Dengan mengatakan “Mama bawa coklat. Elis tidak boleh. Lagi sakit gigi”, TL secara tegas melarang EL untuk memakan coklat.

Anak usia 3—6 tahun biasa cenderung untuk melakukan cara apapun termasuk mengemis atau merengek untuk mendapatkan kemauan mereka. Pada data (12) sikap anak-anak ditonjolkan melalui tuturan EL(2) untuk mendapatkan coklat. Fakta yang mendasari implikatur pada tuturan EL(2) sangat sederhana untuk kebutuhan EL, namun pada tuturan EL terungkap tuturan yang lebih berkembang. Tuturan EL(3) “Nanti Elis gosok gigi bersih-bersih” tidak hanya sebagai bagian dari fungsi untuk mengemis, tetapi tuturan tersebut termasuk ungkapan perjanjian secara tidak langsung. Pada bagian tersebut, pengalaman pertuturan juga berperan sebagai cara berimplikatur dalam penyampaian maksud yang diekspresikan anak.

## **2. Menyenangkan**

Fungsi menyenangkan bersifat positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk berautentik. Misalnya, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

### *a. Menawarkan*

Dalam hubungannya dengan tujuan sosial, implikatur percakapan yang berfungsi untuk menyatakan maksud dengan fungsi menyenangkan disampaikan melalui ekspresi menawarkan secara tidak langsung. Fungsi menawarkan dapat diamati pada data berikut.

(13)HK: Nasi dan telur tidak ada!

DP: Ambil di saya Ibu guru.

GS: Grace nasi abis!

Grace nasi sedikit Tapi tidak abis. Tidak ada air kah?

*Konteks : ketika anak-anak sedang makan bersama. Nasi HK telah habis sedangkan teman-temannya masih punya makanan.*

Pada data (13) tuturan DP “Ambil di saya Ibu guru” menunjukkan bahwa DP menggunakan implikatur percakapan untuk menyampaikan tujuan DP yaitu menawarkan. Pada data (13) fungsi menyenangkan digunakan DP melalui implikatur percakapan. Dari tanggapan DP “Ambil di saya Ibu guru” nampak bahwa DP memahami maksud dari tuturan HK yang berupa pernyataan “Nasi dan telur tidak ada!”. Dengan demikian, data (13) merupakan implikatur percakapan yang berfungsi untuk menawarkan.

Jika data (13) adalah fungsi implikatur percakapan untuk menyenangkan dengan cara menawarkan maka, pada data (14) disajikan fungsi implikatur percakapan untuk menyenangkan dengan cara menawarkan tetapi sekaligus menindakkan sikap memberi.

(14)CH(1): Ini siapa punya?

HK(1): Ini Eman Oma kasi. Satu buat ibu guru Santy ya?

CH(2):Terima kasih Eman.

*Konteks: Ketika sedang merapikan barang untuk pulang sekolah. Guru menemukan permen di meja yang letaknya dekat dengan tas Eman.*

Sebagai bagian dari pertuturan, implikatur percakapan digunakan untuk menyampaikan maksud dari HK kepada CH yang diekspresikan melalui data (14). Pada data (14), pertanyaan CH(1) “Ini siapa punya?” hanya berupa pertanyaan biasa, tetapi tanggapan HK(2) disampaikan dalam bentuk implikatur percakapan yang berlebihan. Namun, mengimplikasikan bahwa HK adalah orang yang memunyai makanan. Tujuan HK(1) menuturkan “Ini Eman Oma kasi. Satu buat ibu guru Santy ya?” secara tidak langsung termasuk dalam fungsi menyenangkan untuk tujuan memberikan makanan yang di bawa HK kepada CH.

### *b. Mengajak/Mengundang*

Fungsi mengajak bermaksud menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur dengan tujuan mengajak secara tidak langsung. Fungsi mengajak dapat dilihat pada implikatur percakapan pada data (15).

(15)CP: Elis motor ada?

EL: Papa bawa. Nanti pulang naik motor. Mau ikut?

*Konteks: Di jalan menuju sekolah, ketika membahas sepeda motor.*

Pada data (15) implikatur percakapan berfungsi untuk menyampaikan maksud EL berupa ajakan. Pertanyaan CP “Elis motor ada?” merupakan pertanyaan yang disampaikan untuk mengetahui informasi ada atau tidaknya motor Elis. Jika dihubungkan dengan prinsip kerja sama, maka implikatur percakapan yang muncul pada tuturan EL merupakan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Jika ditelusuri melalui tujuan sosial pada pemeliharaan perilaku yang sopan, maka tuturan EL tergolong fungsi implikatur percakapan menyenangkan. Hal ini disebabkan karena tuturan EL “Mau ikut?” merupakan ajakan, tujuan maksud tuturan EL sejalan dengan tujuan sosial.

### c. Menyapa

Implikatur percakapan yang berfungsi menyapa biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan menyenangkan untuk orang lain. Fungsi menyapa dapat dilihat pada data berikut.

(16)AL(1) : Ibu guru!

CH : Iya ada apa Ai?

AL(2) : Ai kasih suara saja Ibu

*Konteks: Ketika sedang di kelas, AL memanggil CH*

Tujuan percakapan biasanya berupa tujuan sosial maupun tujuan pribadi. Dengan alasan tujuan sosial tersebut, maka data (16) juga mengandung tujuan sosial tertentu dari tuturan AL. Tuturan AL(1) “Ibu guru” dapat dianggap sebagai panggilan. Jika ditinjau dari data-data sebelumnya yang telah dipaparkan, ketika AL memanggil gurunya, berarti terdapat maksud tersirat untuk menyatakan suatu hal baik perintah, meminta atau lainnya. Pada data (16) panggilan AL berfungsi untuk menyapa. Hal itu dipertegas dengan tuturan AL(2) “Ai kasih suara saja Ibu”. Pada pembahasan data (16) terdapat unsur budaya yang juga memengaruhi penggunaan implikatur percakapan. Orang Ambon baik dewasa maupun anak-anak terbiasa menyapa orang dengan mengekspresikan kalimat “kasih suara saja”. Ungkapan kasih suara sama maknanya dengan menyapa.

### 3. Bekerja Sama

Fungsi implikatur percakapan bekerja sama merupakan fungsi implikatur yang tidak menghiraukan tujuan sosial. Fungsi ini digunakan implikatur percakapan untuk menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Pada umumnya anak usia 3—6 tahun menggunakan implikatur percakapan dengan tujuan melaporkan. Untuk tujuan melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan biasanya hanya terdapat pada bentuk tulisan, sedangkan yang diteliti peneliti hanyalah tuturan secara verbal atau secara lisan. Berikut ini disajikan dua data fungsi implikatur percakapan bekerja sama berupa implikatur percakapan melaporkan.

(17)EL(1) : (mencubit GP)

GP : Ibu guru lihat Elis!

EL(2) : Cengeng

*Konteks: Ketika EL dan GB sedang bermain*

(18)ST(1): Sini!

HK : Ibu guru mereka naik meja.

IP : Jangan. Ayo turun. Siapa suruh naik meja?

ST(2) : Dio tidak kasih kursi.

*Konteks: Ketika sedang bermain. ST naik meja*

Kedua data yang ditampilkan merupakan data yang terdapat implikatur percakapan dengan tuturan yang berbeda namun sama-sama berfungsi untuk melapor tindakan orang sekitar. Data (17) tuturan GP “Ibu guru lihat Elis!” bertolak belakang dengan arti sebenarnya. “Ibu guru lihat Elis!” mengimplikasikan suatu sikap yang bertujuan melapor pada guru bahwa Elis atau EL sedang melakukan sesuatu. Karena tujuan GP adalah melapor EL, makanya EL menanggapi tuturan GP dengan tuturan EL(2) “Cengeng”.

Melalui perilaku yang berbeda dengan tuturan yang berbeda, data (18) juga menampakkan fungsi yang sama yaitu fungsi bekerja sama dengan cara melapor melalui tuturan berimplikatur. Implikatur percakapan yang nampak pada fungsi ini adalah pada tuturan HK “Ibu guru mereka naik meja”. Tuturan HK mengandung maksud secara tersirat bahwa HK melaporkan sikap temannya pada guru. Tuturan HK dengan implikatur percakapan disampaikan dengan tujuan ilokusi tanpa menghiraukan tujuan sosial.

#### **4. Bertentangan**

Fungsi bertentangan pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Namun, dalam tuturan, untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur, fungsi bertentangan digunakan dengan menggunakan implikatur. Dengan kata lain ekspresi yang menimbulkan kemarahan disampaikan secara tidak langsung. Fungsi itu berupa mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

##### *a. Mengancam*

Mengancam digunakan untuk menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yg merugikan pihak lain. Implikatur percakapan juga difungsikan untuk mengancam, seperti tampak pada tuturan EL dan CP berikut.

(19) EL(1) : Buta huruf

CP(1) : Ibu guru, dia bilang saya buta huruf.

EL(2): Apa?

CP(2): Ibu guru lihat Elis!

*Konteks : Ketika anak-sedang bermain. CP tidak bisa mewarnai gambar.CP diganggu EL*

Tuturan EL(1) “Buta huruf” pada data (19) menimbulkan kemarahan dari CP. Tuturan CP berturut-turut pada tuturan CP(1) dan CP(2) merupakan ekspresi dengan menggunakan implikatur yang berfungsi bekerja sama yang sifatnya melapor. Pada data (19) yang menjadi fokus pembahasan adalah fungsi implikatur percakapan sebagai fungsi bertentangan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya fungsi bertentangan berupa implikatur yang berfungsi untuk mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Data (19) tuturan EL(2) “Apa?” berfungsi untuk mengancam secara tidak langsung.

##### *b. Menuduh*

Jika data (19) implikatur memiliki fungsi bertentangan yang sifatnya mengancam secara tidak langsung, data berikut yang disajikan adalah data implikatur percakapan bertentangan yang difungsikan untuk menuduh seseorang.

(20) IP : Siapa yang suka melawan ibu guru?

CP : Tadi kita belajar, tapi tidak melawan ibu guru. Dio itu Ibu!

*Konteks: Ketika berada di kelas Playgroup. Guru memulai aktivitas dengan tanya jawab antara guru dan anak-anak.*

Pada data (20) tuturan CP “Tadi kita belajar, tapi tidak melawan ibu guru. Dio itu Ibu!” disampaikan sebagai proses interaksi serta hasil menyimak yang disampaikan guru. Ketika dihubungkan dengan tuturan berimplikatur, maka, tuturan CP yang terakhir “Dio itu Ibu” secara implisit menyiratkan maksud menuduh. Data (24) menunjukkan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk fungsi bertentangan.

*c. Menyumpahi*

Menyumpahi digunakan untuk menyatakan sikap yang buruk. Fungsi bertentangan menyumpahi juga digunakan anak usia 3—6 tahun dalam pertuturan. Untuk menghindari prasangka negatif dari orang sekitar implikatur percakapan digunakan dalam pertuturan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(21)HK:Yah dikunci

ST : Tobat. Bagus. Tidak bisa keluar

*Konteks: Ketika HK dan ST sedang bermain di dekat pintu. HK menutup pintu sehingga pintu tidak bisa dibuka.ST sudah di luar sedangkan HK masih di dalam kelas.*

Ujaran yang disampaikan HK pada data (21) merupakan ekspresi yang diungkapkan ketika mengetahui pintu yang terkunci. Pada tuturan “Yah dikunci” tersirat maksud menyampaikan informasi dengan tujuan meminta tolong pada orang sekitar HK. Tuturan HK yang diungkapkan berfungsi untuk melakukan sesuatu (ilokusi). Penggunaan implikatur pada tuturan ST “Tobat. Bagus. Tidak bisa keluar” merupakan tujuan implikatur dengan tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial. Dikatakan demikian, karena tuturan ST secara tidak langsung mengandung maksud menyumpahi. Berdasarkan situasi perilaku linguistik, implikatur yang digunakan ST cenderung bersifat marginal sehingga dapat menunjukkan efek sikap tidak menyenangkan pada HK.

*d. Memarahi*

Memarahi merupakan bagian dari fungsi bertentangan yang disampaikan melalui implikatur percakapan. fungsi memarahi pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan.

(22) CH: Ai kenapa di bawah meja?

AL: Kakak jangan bilang! (dengan nada marah)

*Konteks: Ketika sedang bermain petak umpet*

Dalam situasi ujar pada data (22), tidak salah ketika CH dalam posisi ketidaktahuan menanyakan apa yang dilakukan AL. Tuturan AL “Kakak jangan bilang!” menunjukkan perilaku yang memerankan fungsi implikatur percakapan untuk memarahi. Secara tidak langsung, dengan mengatakan “Kakak jangan bilang!” AL memberi kesan yang tidak menyenangkan. Hal itu dipertegas dengan ekspresi yang ditampilkan AL melalui nada marah. Dengan demikian tuturan AL digolongkan sebagai fungsi bertentangan.

## **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun muncul ketika anak berada dengan banyak orang, seperti berada dengan kumpulan teman-teman yang sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Hal itu disebabkan ketika anak berada di luar rumah lebih banyak stimulus dari lingkungan dan situasi sehingga anak lebih berani dalam berbicara. Berdasarkan temuan, anak lebih cenderung menggunakan implikatur ketika bersama dengan orang lain atau orang sekitar anak. Hal itu sejalan dengan alasan bahwa komunikasi serta interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pada umumnya berinteraksi dengan sesama diperlukan karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika anak belajar dari mendengar atau menyimak, anak juga dapat berbicara sesuai apa yang didengar. Dengan pengalaman yang cukup, anak akan fasih berbicara di depan umum tanpa canggung. Sama halnya dengan komunikasi memerlukan pengalaman dan interaksi dari orang sekitar, kemunculan implikatur percakapan anak juga ada ketika adanya interaksi dengan orang sekitar. Dengan kata lain, adanya hubungan sosial pembicara. Implikatur percakapan yang muncul pada tuturan anak usia 3—6 tahun dirumah juga ada, namun sangat minim. Kemungkinan penggunaan implikatur percakapan di rumah disebabkan faktor budaya dan

tradisi yang mengikat anak. Tuturan berkembang ketika ada stimulus atau pemancingan dari seseorang untuk berbicara.

Implikatur percakapan bertujuan untuk menyampaikan keinginan lain dari apa yang dikatakan anak. Biasanya dalam percakapan, anak mempunyai agenda ketika menginginkan sesuatu yang disampaikan secara tidak langsung. Tindak tutur yang mengandung implikatur terdapat tujuan makna terselubung.

Bentuk implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun terdiri atas tiga macam, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur berskala. Skala nilai yang digunakan anak usia 3—6 tahun dalam tuturan implikatur percakapan adalah skala nilai tertinggi dan skala nilai terendah.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi implikatur percakapan khusus anak usia 3—6 tahun terdapat empat fungsi implikatur percakapan yang terdiri atas fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi kompetitif terdiri atas memerintah dan meminta. Fungsi menyenangkan terdiri atas menawarkan, mengajak, dan menyapa. Fungsi bekerja sama terdiri atas fungsi menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Berdasarkan temuan, fungsi bekerja sama yang ada pada implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun hanya berupa melapor. Fungsi menyatakan, mengumumkan, dan mengerjakan tidak disampaikan melalui implikatur percakapan. Fungsi bertentangan terdiri atas mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Discourse Analysis I (Analisis Wacana)*. Terjemahan Oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, Laura. 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana. 2005. *Kajian wacana Teoro, Metode dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

